

**KEGAGALAN KONSEP NASIONALISME BERTUHAN JEREMY
MENCHIK DAN ALTERNATIFNYA DALAM MEMBACA
KEKERASAN BERAGAMA DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Muhammad Rizkita

NIM. 19105010041

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-781/Un.02/DU/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : KEGAGALAN KONSEP NASIONALISME BERTUHAN JEREMY MENCHIK DAN ALTERNATIFNYA DALAM MEMBACA KEKERASAN BERAGAMA DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIZKITA
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010041
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 647d5a22e9721



Penguji II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 647489c3734ec



Penguji III

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6474640358be5



Yogyakarta, 23 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 647e8a224ea1c

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERTSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Prof. Fatimah Husein MA Ph.D
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lampiran : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rizkita
NIM : 19105010041
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Indonesia sebagai Negara Paska Sekular dan Kekerasan Beragama:
Kritik terhadap Konsep Nasionalisme Bertuhan Jeremy Menchik

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di-*mu-naqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Mei 2023
Pembimbing,

Prof. Fatimah Husein MA. Ph.D

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rizkita

NIM : 19105010041

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat : Jl Waringin no. 58, Karangbendo, Bantuntapan, Bantul, DIY

Judul Skripsi :

“Indonesia sebagai Negara Paska Sekular dan Kekerasan Beragama: Kritik terhadap Konsep Nasionalisme Bertuhan Jeremy Menchik”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya asli ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah di-*munaqosyahkan* dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal *munaqosyah*. Bila tak terpenuhi, saya bersedia dinyatakan gugur dan melakukan *munaqosyah* ulang dengan biaya sendiri/
3. Pabila dikemudian hari ternyata ditemukan tindakan plagiat dalam karya ini. Maka saya bersedia menanggung sanksi serta pembatalan status sarjana saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Mei 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Munaminad Rizkita

19105010041

ABSTRAK

Rizkita, Muhammad. "Indonesia Sebagai Negara Paska-Sekular Dan Kekerasan Beragama: Kritik Terhadap Konsep Nasionalisme Bertuhan Jeremy Menchik." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

Fenomena keberagaman di Indonesia menarik minat banyak akademisi dari seluruh dunia. Jeremy Menchik adalah salah satunya. Dalam bukunya berjudul *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism*, Menchik mencoba untuk memotret bagaimana ketiga organisasi keagamaan di Indonesia; NU, Muhammadiyah, dan Persis memaknai dan mempraktikkan paham toleransi. Menchik mengungkapkan bahwa terdapat sikap ambivelen ketiga organisasi keagamaan tersebut dalam mempraktikkan toleransi. NU, Muhammadiyah, dan Persis menerima kelompok minoritas beragama ortodoks tetapi pada saat yang sama menolak kelompok heterodoks seperti Ahmadiyah. Menchik menolak berbagai anggapan yang menyebut peningkatan kasus intoleransi kepada Jemaah Ahmadiyah sebagai bentuk kegagalan demokrasi paska jatuhnya rezim Suharto.

Untuk membaca intoleransi terhadap Ahmadiyah, Menchik memperkenalkan konsep nasionalisme bertuhan (*godly nationalism*). Dalam konteks hubungan negara-agama, Menchik beranggapan bahwa Indonesia merupakan negara bertuhan (*godly country*) yakni negara yang berada di tengah-tengah bentuk sekular dan teokrasi. Sementara itu, dalam konteks kekerasan beragama, Menchik meyakini bahwa intoleransi terhadap Ahmadiyah sebagai intoleransi yang bersifat produktif (*productive intolerance*) sebab menguatkan nasionalisme bertuhan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dalam mengembangkan konsep nasionalisme bertuhannya. Bila ditinjau dari sudut pandang sekularisme, konsep nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik mengandung ketidakjelasan. 1) Menchik gagal menjelaskan derajat penolakan tiga organisasi keagamaan (NU, Persis, dan Muhammadiyah) apakah merupakan penolakan yang bersifat ideologis (*secularism as ideology*) atau ketatanegaraan (*secularism as a statecraft*) 2) Konsep nasionalisme bertuhan tidak memberikan ruang bagi pemikir Islam yang cenderung liberal. Ketidakjelasan ini ditenggarai oleh dua ketidakmampuan Menchik untuk mempertimbangkan dua hal. *Pertama*, bahwa Indonesia tidak pernah mengalami momentum sekularisasi sebagaimana yang terjadi di Barat. *Kedua*, ruang publik Indonesia tidak mengandung sentimen negatif, baik oleh warga religius terhadap warga sekular, dan sebaliknya. Ketidakjelasan konsep nasionalisme bertuhan pada akhirnya membuatnya gagal dalam konteks kekerasan beragama, nasionalisme bertuhan mengalami kegagalan bahkan dalam membaca kasus kekerasan beragama terhadap kelompok Ahmadiyah, khususnya yang bersifat kedaerahan.

Pada tulisan ini saya menawarkan konsep penggunaan gagasan paska-sekular untuk membaca hubungan antara negara dan agama di Indonesia. Dengan memandang Indonesia sebagai negara paska-sekular, gagasan religius tetap dapat memainkan peranan penting dalam proses demokrasi tetapi pada saat yang bersamaan menjaga wacana yang berkembang di ruang publik dijalin dalam

bahasa sekular sehingga dapat diakses oleh semua warga negara terlepas dari apapun agamanya. Jalinan resiprokal antara negara dan agama ini dipelopori oleh Jurgen Habermas melalui suatu konsep *Institutional Translation Proviso* (ITP). Pada makalah ini saya memperlihatkan bahwa ITP terjadi pada dinamika perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Bila dipandang dari kacamata ini, intoleransi terhadap kelompok minoritas beragama seperti Ahmadiyah merupakan mengisyaratkan adanya sumbatan dalam berlangsungnya ITP.

Kata Kunci: Godly Nationalism, Jeremy Menchik, Sekularisme, Paska-Sekular, Jurgen Habermas.



ABSTRACT

Rizkita, Muhammad. "Indonesia Sebagai Negara Paska-Sekular Dan Kekerasan Beragama: Kritik Terhadap Konsep Nasionalisme Bertuhan Jeremy Menchik." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

The phenomenon of religious diversity in Indonesia has attracted the interest of many scholars from around the world. Jeremy Menchik is one of them. In his book titled "Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism," Menchik attempts to portray how the three religious organizations in Indonesia, namely NU, Muhammadiyah, and Persis, interpret and practice the concept of tolerance. Menchik reveals that these three religious organizations have ambivalent attitudes towards practicing tolerance. While they accept orthodox religious minority groups, such as Ahmadiyya, they simultaneously reject heterodox groups. Menchik rejects various assumptions that attribute the increase in intolerance towards Ahmadiyya as a failure of democracy after the fall of the Suharto regime.

To analyze intolerance towards Ahmadiyya, Menchik introduces the concept of "godly nationalism." In the context of the state-religion relationship, Menchik believes that Indonesia is a "godly country," positioned between secularism and theocracy. Meanwhile, regarding religious violence, Menchik argues that intolerance towards Ahmadiyya can be seen as "productive intolerance" because it strengthens the godly nationalism embraced by the Indonesian people. However, Menchik's concept of godly nationalism lacks clarity when viewed from a secular perspective. Firstly, Menchik fails to explain whether the rejection by the three religious organizations (NU, Persis, and Muhammadiyah) is ideological (secularism as an ideology) or related to governance (secularism as a statecraft). Secondly, the concept of godly nationalism does not provide space for Islamic thinkers who tend to be liberal. These ambiguities are attributed to Menchik's inability to consider two factors: first, Indonesia has never experienced a secularization momentum as seen in the West, and second, the Indonesian public sphere does not contain negative sentiments between religious and secular citizens. Ultimately, the ambiguity of the concept of godly nationalism leads to its failure in the context of religious violence, particularly in understanding regional cases of violence against the Ahmadiyya group.

In this paper, I propose the concept of post-secularism to analyze the relationship between the state and religion in Indonesia more effectively. By viewing Indonesia as a post-secular state, religious ideas can still play a significant role in the democratic process while simultaneously maintaining a discourse in the public sphere that is conducted in a secular language accessible to all citizens regardless of their religion. This reciprocal relationship between the state and religion is pioneered by Jürgen Habermas through the concept of the Institutional Translation Proviso (ITP). In this paper, I demonstrate that the ITP occurs in the dynamics of formulating Pancasila as the foundation of the state. From this perspective,

intolerance towards religious minority groups like Ahmadiyya indicates an obstruction in the realization of the ITP.

Kata Kunci: Godly Nationalism, Jeremy Menchik, secularism, post-secular, Jurgen Habermas.



HALAMAN PERSEMBAHAN

*For every bold and brave warrior,
Who fights for freedom, a world to save,
And champions the cause of equality,
Against all odds, with ferocity.*

*Their swords of justice gleam and shine,
Against oppression's dark design,
And they march forth with a mighty roar,
To break down barriers and open doors.*

*Their battles won't be fought in vain,
For their spirits and ideals shall remain,
And their legacy shall forever inspire,
The next generation to aim even higher.*

*So here's to the warriors of freedom and equality,
May their courage and conviction be our legacy.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya menyadari bahwa rasa syukur seringkali absen dalam keseharian saya pribadi. Kendati demikian, ucapan rasa syukur sudah sepantasnya saya alamatkan sebagai ungkapan pembuka dalam skripsi. *Alhamdulillah rabbil 'alamin*. Rasa syukur ini saya iringi dengan harapan besar bahwa karya yang sangat sederhana ini dapat mengandung manfaat bagi khalayak ramai, khususnya bagi perkembangan studi filsafat agama dan filsafat politik di Indonesia. Shalawat beserta salam juga saya haturkan kepada junjungan agung baginda nabi Muhammad SAW. Seorang figur mulia dengan keluesan berfikir dan muara kebijaksanaan yang begitu luas. Pemikiran baginda nabi Muhammad SAW tentang toleransi keberagaman melalui piagam madinah yang beliau karang sendiri telah saya jadikan sumber inspirasi untuk membangun gagasan tentang sekularisme dalam dunia Islam pada beberapa bagian skripsi ini.

Rasa syukur sekaligus hormat berikutnya saya alamatkan kepada para cendekiawan, baik barat maupun timur yang telah mewakafkan diri mereka dalam rangkaian panjang disiplin filsafat agama dan politik, khususnya pada diskursus sekularisme. Dalam sikap yang seperti itu, maka sebetulnya skripsi ini tidak mengandung sesuatu yang benar-benar baru tetapi hanyalah sebatas usaha meramu berbagai pemikiran hebat para pemikir terdahulu. Penghargaan itu saya berikan salah satunya dengan mencoba sedapat mungkin melacak pemikiran asli serta membacanya dengan hati-hati. Saya menyadari bahwa kemampuan saya sangat terbatas dan tidak luput dari kesalahan, oleh sebab itu, saya memasukkan sitasi dan menulis daftar pustaka serapih mungkin dengan harapan siapa saja yang membaca skripsi ini dapat melakukan peninjauan kembali.

Saya tidak pernah menyangka bahwa penulisan skripsi ini akan menyedot begitu banyak waktu, tenaga, dan biaya. Sehingga, rasa syukur dan hormat terakhir saya haturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada orang tua penulis Ibu, Abah, Ayah, dan Bunda serta adik-adikku, terima kasih atas segala dukungan moril maupun materil yang telah diberikan. Kepada belahan jiwaku, Nana, sosok yang dengan tekun dan sungguh-sungguh mendengarkan gagasan-gagasanku, serta selalu menyemangatiku untuk tetap menyelesaikan skripsi ini. Kepada Ibu Fatimah Husein yang berkenan membimbing skripsi ini. Ibu-lah salah satu figur panutan saya sejak semester pertama perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga. Saya sangat bersyukur dapat menyaksikan pengukuhan guru besar Ibu tempo hari. Kepada dosen-dosen saya, Pak Zuhri, Bapak Arif, Pak Robby yang telah selalu menyibukkan saya dengan personalan jurnal ilmiah dan senantiasa menyuguhi

saya dengan kabar publikasi artikel sehingga membakar semangat saya untuk menulis. Kepada teman-teman kontrakan waringin (Faridl, Dayat, Izmil, Thoriq, Yus, Amin, Habib, Mas Udin) atas kekeluargaan yang hangat serta berbagai diskusi yang kita lakukan sepanjang masa perkuliahan saya. Pak Fatkhan dan keluarga yang telah mempersilakan saya menginap di rumah beliau dikala tidak mudik lebaran. Pak Fatkhan dengan rutin menanyakan perkembangan skripsi saya yang sangat membantu saya menjaga semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman keluarga KKN 77 (Dyah, Diana, Iis, Putri, Rindi, Izza, Faridl, Izmil, Dayat, Audin, Asrori) atas kekompakkannya yang gila dan support yang kalian berikan selama pengerjaan skripsi ini. Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen yang telah berkenan menerangi saya dengan ilmunya yang berharga. Pak Basir, Pak Ali Usman, Prof Iskandar, Pak Arif , Pak Fatkhan, Pak Taufik, Pak Mutiullah, Pak Novian, Pak Robby, Pak Faiz, Bu Rosi, Pak Shofi, Pak Waryani, Ibu Fatimah, Pak Alim, Pak Novian, Pak Zuhri, Pak Rizal, Pak Iqbal, (Alm) Pak Syaifan, dan Pak Derry. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat saya manfaatkan sebaik-baiknya bagi diri saya dan khalayak ramai. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

- Muhammad Rizkita



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Sekularisme sebagai <i>Statecraft</i> dan Sekularisme sebagai Ideologi	10
2. Asumsi Sekularisme tentang Agama.....	11
3. Pembatasan Peristilahan Sekularisme, Sekularitas, Sekularisasi, dan Sekular.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	14
Agama dan Kekerasan: Teokrasi ke Sekular	14
A. Agama dan Kekerasan.....	14
B. Agama dan Kekuasaan: Marx, Nietzsche, dan Hobbes.....	16
C. Sekularisme: Pemisahan Agama dan Negara	19
D. Negara Teokrasi	21
1. Teokrasi di Barat	21
2. Teokrasi di Timur.....	23

E.	Negara Sekular	25
1.	Negara Sekular di Barat	25
2.	Negara Sekular di Timur	28
a.	Sekularisasi dalam dunia Islam	29
b.	Sekularisme sebagai Pengaruh Barat.....	31
F.	Kegagalan Sekularisme	34
BAB III.....		40
Sekularisme, Kegagalan Nasionalisme Bertuhan, dan Alternatifnya		40
A.	Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism	40
1.	Tentang Penulis	40
2.	Sinopsis dan Ulasan Buku <i>Islam and Democracy in Indonesia</i>	41
B.	Nasionalisme Bertuhan (Godly Nationalism)	45
1.	Nasionalisme Bertuhan dan Kekerasan terhadap Ahmadiyah.....	47
2.	Kritik terhadap Nasionalisme Bertuhan	51
C.	Nasionalisme Bertuhan dalam Wacana Sekularisme: Kegagalan Memahami hubungan antara negara-agama.....	55
D.	Kegagalan Nasionalisme Bertuhan.....	58
BAB IV		62
Indonesia sebagai Negara Paska-Sekular dan Kekerasan Beragama		62
A.	Paska Sekularisme.....	62
1.	Agama dan Institutional Translation Proviso Habermas.....	64
2.	Cara Kerja Institutional Translation Proviso Habermas.....	65
B.	Pandangan Islam tentang Bentuk Negara.....	69
C.	Pancasila: Dinamika Islam dan Negara di Indonesia	71
D.	Sebab Kegagalan Politik Islam.....	74
E.	Indonesia sebagai Negara Paska-Sekular	77
E.	Indonesia sebagai Negara Paska-Sekular: Alternatif Pembacaan terhadap Kekerasan Beragama di Indonesia	84

BAB V.....	89
KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
CURRICULUM VITAE.....	99



DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Gambar 2.1 Klasifikasi sekularisme Jose Casanova, sumber: penulis	34
Gambar 4.1 Jeremy Menchik penulis buku Islam and Democracy in Indonesia	40
Gambar 4.1 Halaman depan koran Suara Merdeka dengan tajuk, “Bung Karto adalah juga peimipin dunia Islam”, dan “Penetapan Presiden no 1/1965 tentang Pencegahan dan/ atau penodaan Agama” <i>Sumber:</i> Jeremy Menchik.....	50
Gambar 3.2 Proses ITP	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paska kejatuhan rezim Soeharto pada 1998, tren kekerasan terhadap kelompok minoritas beragama semakin meningkat. Kekerasan berbasis agama tidak hanya menasar kelompok beragama lintas keimanan, tetapi juga terjadi kepada kelompok heterodoks Islam seperti Ahmadiyah. Kekerasan terhadap Ahmadiyah ini dilakukan oleh kelompok Islam berskala kecil tapi vokal seperti Front Pembela Islam (FPI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Uniknya, bila diperhatikan, kekerasan terhadap Ahmadiyah juga turut menyeret negara melalui kebijakan yang dianggap melanggar ortodoksi keagamaan. Banyak sarjana yang mencoba menjelaskan fenomena kekerasan terhadap kelompok beragama heterodoks di Indonesia lewat berbagai sudut pandang yang berbeda. Salah satu yang terbaru adalah Jeremy Menchik melalui tulisannya yang berjudul *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism*. Menchik menawarkan pendekatan yang sama sekali berbeda dalam memandang kekerasan terhadap Ahmadiyah. Alih-alih menganggap intoleransi dan kekerasan sebagai sesuatu yang merusak demokrasi dan solidaritas, Menchik malah berpendapat bahwa kekerasan kepada Ahmadiyah sebagai intoleransi yang bersifat produktif (*productive intolerance*) sebab ia sesuai dengan ideologi nasionalisme bertuhan (*godly nationalism*) yang dianut Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, pada tulisan ini saya akan mencoba menguji konsep nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik dan hubungannya dengan kekerasan beragama melalui wacana sekularisme.

Ahmadiyah sendiri lahir di Qadian, Punjab, India pada tahun 1888 lewat gagasan Mirza Ghulam Ahmad. Sejak awal berdirinya, Ahmadiyah telah menjadi gerakan keagamaan yang mengundang kontroversi, termasuk di tempat asalnya. Kelompok Ahmadiyah diyakini sudah ada di Indonesia sejak tahun 1925 yang kemudian terpecah menjadi dua aliran berbeda yakni Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Perbedaan paling menonjol

antara kedua aliran ini terletak pada pandangan keduanya tentang Mirza Ghulam Ahmad. Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa Mirza adalah seorang nabi *Zilli Ghayr al-Tasyri*¹ Sementara itu, Ahmadiyah Lahore meyakini bahwa Mirza tidak lebih dari sekedar pembaharu Islam, ia adalah seorang *mujaddid*, bukan seorang nabi. Selain soal kenabian Mirza Ghulam Ahmad, Ahmadiyah juga memiliki pandangan tak lazim soal kematian Nabi Isa. Menurut mereka, Isa tidaklah diangkat ke langit melainkan telah meninggal secara wajar. Kedua hal inilah yang memicu banyak penolakan terhadap Ahmadiyah di berbagai negara Islam, termasuk Indonesia. Ahmadiyah dianggap menyimpang dari akidah Islam Sunni yang dianut oleh hampir semua umat Islam Indonesia.² Sebuah penolakan yang tidak jarang berujung pada kekerasan, seperti tindak pembunuhan, larangan melakukan kegiatan peribadatan³, serta perusakan rumah ibadah⁴.

Berdasarkan rilis *International Religious Freedom* (IRF), sepanjang 2020 telah terjadi setidaknya delapan tindakan melawan hukum terhadap Ahmadiyah.¹ Sejalan dengan rilis tersebut, Komnas HAM juga melaporkan temuan yang sama. Tren kekerasan terhadap Ahmadiyah mulai meningkat sejak 2008 setelah Kementerian Agama, Jaksa Agung, dan Menteri dalam Negeri menerbitkan keputusan bersama tiga menteri (SKB tiga menteri) yang berisi teguran terhadap Ahmadiyah, terutama yang beraliran Qadian untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam yaitu faham yang menganggap ada nabi setelah nabi

¹ Yakni nabi yang mendapat anugerah dari Allah untuk menegakkan kepatuhan terhadap syariat nabi sebelumnya. Nabi ini tidak menerima syariat. Lihat selengkapnya, Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2005).

² Muhammad Iqbal, 'Akar Tradisi Politik Sunni di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 6, no. 1 (2014), p. 51.

³ Tsarina Maharani, 'Jemaah Ahmadiyah Laporkan Kasus Intimidasi, Komnas HAM Negara Lemah Melindungi Hak Warga', *kompas.com* (3 Feb 2020), <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/17155651/jemaah-ahmadiyah-lapor-kasus-intimidasi-komnas-ham-negara-lemah-melindungi?page=all>, accessed 12 May 2021.

⁴ Tim CNN Indonesia, 'Kronologi sebelum Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang', CNN Indonesia (9 Apr 2021), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210904110136-20-689644/kronologi-sebelum-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang>, accessed 12 Aug 2021.

Muhammad.⁵ Berbagai tindakan intoleransi terhadap kelompok Ahmadiyah membuat banyak pihak kembali mempertanyakan “apakah Indonesia telah menjadi negara yang semakin tidak toleran terhadap perbedaan keyakinan?”.

Sejatinya, keberagaman dan toleransi telah menjadi prasyarat lahirnya bangsa Indonesia. Berbagai agama besar seperti, Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Konghucu serta aliran kepercayaan lainnya hidup secara berdampingan. Sebagai agama yang datang belakangan, Islam pun diketahui telah disebarkan lewat jalan damai dengan memperhatikan kehidupan masyarakat yang telah melebur dengan kebudayaan Hindu-Budha.⁶ Bahkan setelah Islam menyebar dan menjadi agama mayoritas, Islam Indonesia sangat terkenal dengan watak pluralis dan wajah toleran. Hal tersebut dapat kita saksikan misalnya pada dinamika perumusan Pancasila. Kala itu, Islam secara sukarela menghilangkan klausul “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya” serta mengganti kata *muqaddimah* dengan kata ‘pembukaan’ pada Piagam Jakarta.⁷

Menurut Menchik dalam bukunya *Islam and Democracy in Indonesia* watak muslim Indonesia yang toleran banyak dibentuk oleh tiga organisasi keagamaan Indonesia yang paling besar, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dan Persis.⁸ Ketiga organisasi ini dianggap yang paling vokal dalam menyuarakan toleransi beragama. Meski begitu, ketiganya

⁵ Muhammad Rizkita and Arfi Hidayat, Love for All Hatred for None: Ajaran Teologis dan Respon Ahmadi terhadap Perusakan Masjid Miftahul Huda di Media Sosial, vol. 20, no. 1 (2023), accessed 15 Mar 2023.;Nina Mariani, ‘Ahmadiyah, conflicts, and violence in contemporary Indonesia’, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, vol. 3, no. 1 (2013), p. 1.

⁶ Telah menjadi kesadaran umum bahwa Islam di Indonesia disebarkan oleh Wali Songo. Lihat misalnya, Hisanori Kato, ‘The Islam Nusantara Movement in Indonesia’, in Handbook of Islamic Sects and Movements, ed. by Muhammad Afzal Upal and Carole M. Cusack (Brill, 2021), pp. 110–28, <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv1v7zbv8.10>, accessed 31 Jan 2023. Wali songo (seperti Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati) menggunakan pendekatan kebudayaan dengan memasukkan ajaran Islam ke dalam pertunjukan kesenian seperti wayang, gamelan, dan berbagai permainan anak tradisional. Lihat selengkapnya, Muhammad Rizkita et al., ‘[Preprint] The Islamic Purification Movement: How Gamelan and Wayang Kulit Rise Its End’, International Journal of Ushuluddin and Islamic Thought (IJIT), vol. 23, no. 1 (2023).

⁷ Dinamika perumusan Pancasila akan saya urai dengan lebih detil pada bab 3 makalah ini.

⁸ Jeremy Menchik, ‘Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia’, Comparative Studies in Society and History, vol. 56, no. 3 (2014), p. 4.

seringkali menunjukkan sikap ambivalen terhadap Ahmadiyah. Menurut Menchik, alih-alih mengecam, ketiga kelompok ini cenderung diam, bahkan bermufakat untuk menolak kehadiran Ahmadiyah di Indonesia. Menchik menganggap bahwa terdapat batas antara toleransi beragama dengan liberalisme beragama. Sayangnya, Ahmadiyah sepertinya berada di luar ambang batas toleransi beragama yang diyakini oleh Islam di Indonesia.

Sikap ambivalen yang ditunjukkan oleh ketiga organisasi keagamaan di atas mengusik pikiran Menchik. Menurutnya, penjelasan bahwa kekerasan terhadap Ahmadiyah adalah bentuk kegagalan demokrasi sama sekali tidak memuaskan.⁹ Menchik mengambil putaran yang benar-benar radikal. Alih-alih berfikir bahwa intoleransi terhadap Ahmadiyah sebagai tindakan yang merusak dan mengancam persatuan, menurutnya intoleransi terhadap Ahmadiyah malah membentuk suatu ikatan *we-feeling* yang pada akhirnya membentuk nasionalisme Indonesia. Sesuatu yang ia sebut sebagai nasionalisme bertuhan atau *godly nationalism*. Menurut Menchik, nasionalisme bertuhan lahir dari suatu praktik yang spesifik, yakni pengeksklusian kelompok minoritas. Kelompok minoritas disifati sebagai musuh bersama (*common enemy*) yang akhirnya menguatkan persatuan. Menurut klaim Menchik, fenomena semacam ini terlihat di banyak negara yang bercorak multiagama seperti Indonesia.

Menchik menuturkan bahwa geologi nasionalisme bertuhan telah ada sejak masa pra-kemerdekaan. Berdasarkan analisa historis sejak tahun 1920-an, Menchik berhasil secara meyakinkan membuktikan bahwa kasus kekerasan terhadap Ahmadiyah tidaklah terjadi sebagai hasil dari demokratisasi yang semakin menguat paska keruntuhan rezim Suharto. Menurut Menchik, bahkan sebelum kemerdekaan kekerasan terhadap Ahmadiyah yang melibatkan organisasi keagamaan telah terjadi. Sementara itu, seiring dengan kemerdekaan Indonesia, nasionalisme bertuhan menjadi

⁹ Jeremy Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), p. 66, <http://ebooks.cambridge.org/ref/id/CBO9781316344446>, accessed 20 Apr 2022.

semakin nampak melalui institusionalisasi negara. Puncaknya ialah ketika Presiden Soekarno menerbitkan Peraturan Presiden No. 1 tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Perpres ini merupakan bentuk ortodoksi keagamaan oleh negara. Melalui perpres ini, menurut Menchik negara telah melakukan pengistimewaan suatu agama atau aliran agama di atas yang lain yang dinilai Menchik sebagai bentuk penegasan bahwa oleh negara bahwa nasionalisme Indonesia dibentuk atas dasar nasionalisme bertuhan.

Menchik mendefinisikan nasionalisme sebagai “*an imagined community bound by a common, orthodox theism and mobilized through the state in cooperation with religious organizations in society*” yang berarti suatu nasionalisme yang diikat oleh teisme ortodoks yang dimobilisasi oleh negara bersama dengan organisasi keagamaan yang ada di masyarakat. Lewat pendefinisian seperti ini, maka segala bentuk kekerasan terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadiyah harus dimaklumi sebagai upaya negara untuk mempererat nasionalisme bertuhan.¹⁰ Keberanian Menchik mengambil pendekatan baru dalam memahami kekerasan terhadap kelompok minoritas di Indonesia patut diapresiasi. Dalam mengapresiasi karyanya, saya akan mengambil sudut pandang yang lebih kritis. Untuk itu saya akan menguji konstruksi filosofis gagasan nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik dan hubungannya dengan kekerasan. Hal itu saya lakukan dengan meminjam wacana sekularisme yang berkembang di Barat.

Pada bab 3 makalah ini saya akan menunjukkan ketidakjelasan konsep nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik. Selain itu, saya juga akan menunjukkan bahwa konsep nasionalisme bertuhan tidak memadai dalam menjelaskan kasus kekerasan beragama di Indonesia, bahkan terhadap Ahmadiyah sekali pun. Kegagalan konsep nasionalisme bertuhan bersumber dari rapuhnya konstruksi filosofis yang dibangun Menchik. Hal yang demikian

¹⁰ Menchik mengungkapkan, For a godly nationalism to endure, it must privilege some beliefs and prosecute acts of deviance as blasphemy.

sebab Menchik hanya mendasari konsep nasionalisme bertuhannya pada teori nasionalisme Bennedict Anderson tanpa secara serius berupaya mempertimbangkannya lewat kaca mata diskurusus sekularisme baik yang berkembang di barat maupun timur (Islam). Untuk sampai kesana, saya terlebih dahulu menyajikan analisis historis-filosofis sekularisme; mulai dari apa yang melatarbelakanginya, perkembangan sekularisme di barat maupun timur (Islam) sampai kepada momentum pembelokkan wacana sekularisme menjadi paska-sekularisme yang dipelopori oleh Jurgen Habermas. Diskusi soal sekularisme ini saya sajikan sepanjang bab 2 makalah ini.

Akhirnya, melalui tinjauan panjang semacam itu, saya menolak gagasan nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik. Kemudian, alih-alih menyebut kekerasan beragama sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia, saya membuktikan bahwa kekerasan beragama merupakan bentuk penyimpangan terhadap demokrasi dan ideologi bangsa Indonesia yang bersesuaian dengan paham paska-sekularisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana kritik terhadap konsep nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik bila dipandang lewat wacana sekularisme?
2. Bagaimana bentuk kegagalan konsep nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik memandang kekerasan terhadap Ahmadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kritik terhadap nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik lewat bila dipandang lewat wacana sekularisme.

2. Mengetahui bagaimana kegagalan konsep nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik memandang kekerasan beragama terhadap Ahmadiyah.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa publikasi yang membahas buku *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* baik secara umum maupun yang fokus terhadap gagasan Menchik tentang nasionalisme bertuhan. Beberapa tulisan tersebut antara lain:

Pertama, Tiga artikel berupa ulasan buku oleh Chris Chaplin¹¹, Kikue Hamayotsu¹², dan Zeynep Atalay¹³. Dalam ulasannya, ketiga komentator memuji Menchik sebab kekayaan data yang terkandung dalam bukunya. Selain itu, upaya menchik untuk menjelaskan toleransi di Indonesia melalui konteks agama patut diapresiasi. Selain itu, gaya bahasa yang Menchik suguhkan dalam bukunya juga membuat data sejarah yang biasanya memuakkan menjadi lebih ringan dibaca.

Kedua, artikel berupa pengaplikasian konsep nasionalisme bertuhan ditulis oleh Imam Sopyan dkk. berjudul *Religious Harmony, Godly Nationalism, and the Limits of State-sponsored Interreligious Dialogue Agenda in Indonesia*. Tulisan ini meneliti bagaimana Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) mengambil peran aktif menciptakan dialog antar agama demi mencapai kerukunan. Dengan meminjam definisi Menchik tentang godly nationalism yakni “*imagined community bound by a common, orthodox, theism and mobilized through the state in cooperation with religious organization in the society*” Imam dkk. Mencoba membaca pentingnya FKUB sebagai organisasi kemasyarakatan membentuk formasi

¹¹ Chris Chaplin, ‘Book review: Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism’, *South East Asia Research*, vol. 25, no. 3 (2017), pp. 320–2.

¹² Kikue Hamayotsu, ‘Conservative Turn? Religion, State and Conflict in Indonesia’, *Pacific Affairs*, vol. 87, no. 4 (2014), pp. 815–25.

¹³ Zeynep Atalay, ‘Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism . By Jeremy Menchik. New York: Cambridge University Press, 2016. Pp. xv+207. \$105.00 (cloth); \$28.99 (paper).’, *American Journal of Sociology*, vol. 124, no. 3 (2018), pp. 976–8.

sosial tertentu sehingga baik organisasi Islam maupun negara dapat memimpikan konsep serta praktik toleransi di Indonesia.

Ketiga, artikel berjudul *Indonesian Presidents and Communal Violence against Non-Mainstream Faiths* oleh A'an Suryana, tulisan ini menyoroti kegagalan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) untuk menyelesaikan permasalahan kekerasan beragama terhadap Syiah dan Ahmadiyah semasa ia menjabat. Dengan meminjam konsep *godly nationalism*, A'an menyebut bahwa selain Undang-undang penistaan agama tahun 1965, kekerasan terhadap syiah dan Ahmadiyah juga merupakan budaya politik arus utama yang kuat sebagai bentuk *godly nationalism*. Bahkan Abdurrahman Wahid, presiden Indonesia yang terkenal paling plural dan pentolan pejuang HAM pun gagal dalam upaya mencabut UU penodaan agama. A'an menulis,

Even Abdurrahman Wahid, a human rights champion, failed to take the initiative to repeal the Blasphemy Law when he was Indonesian president between 1999 and 2001. Salahuddin Wahid, Abdurrahman Wahid's brother, proposed that Abdurrahman Wahid might have understood that repealing the Blasphemy Law would result in grave consequences for Indonesian politics and his presidency; hence he chose not to tackle the law while presiden.

Sementara itu, tulisan yang berupa kritikan terhadap karya Menchik berasal dari Ira dan Saul Allen, William R. Liddle, dan Ahmad Hamdani. rtikel berjudul *God Terms and Activity Systems: A Definition of Religion for Political Science* yang ditulis oleh Ira dan Saul Allen. Artikel ini berusaha mensintesis karya para ahli ilmu politik kontemporer tentang teori agama. Ira dan Saul memuji karya Menchik sebagai karya yang secara luwes mengkaji dimensi politik dan agama di Indonesia. Meski begitu, mereka menegaskan bahwa cara Menchik mendekati agama tidak memadai dan kurang menjelaskan hubungan politik dan agama, mereka menulis¹⁴

Menchik's (2012, 2014) laudatory work on the intertwining of secularity and religion notwithstanding, at this point, he relies on the same unreconstructed common sense as do less nuanced scholars. Thus, though offering a crucial call for renewal of political science's understanding of religion-state matrices, Menchik carries forward a part of the discipline's aspirationally

¹⁴ Ira Allen and Saul Allen, 'God Terms and Activity Systems: A Definition of Religion for Political Science', *Political Research Quarterly*, vol. 69, no. 3 (2016), pp. 557–70.

atheoretical armature. It is well enough to study religion in Indonesia through legal definitions of the term, as Menchik does, but this does not tell us anything about relations between religion and politics per se. Menchik shows that a god term of Indonesiannationalism and statehood, agama, organizes shared activities, but he does not acknowledge that, in effect, this makes Indonesian nationalism a sort of religion (as, indeed, we would suggest nationalisms tend to be). Examining religion's institutionalized state manifestations subsumed one variable beneath another; Menchik's study of agama thus tells us much about Indonesia but less about "religion" in Indonesia in a manner allowing for external comparison. Without acovering definition of religion, we cannot say what, exactly, is being studied beyond the state itself.

Masih dengan nada mengkritik, tulisan William Liddle di koran Kompas berjudul *Tantangan Nasionalisme Bertuhan* menolak anggapan Menchik bahwa kekerasan terhadap Ahmadiyah merupakan bentuk dari intoleransi produktif. Menurutnya, Menchik telah mengabaikan begitu saja kebebasan beragama sebagai hak asasi manusia. Liddle beranggapan, Alih-alih menunjukkan gejala nasionalisme bertuhan, Perpes tahun 1965 harus dipandang sebagai produk yang bertentangan dengan Undang-undang Dasar 1945 yang berisi jaminan setiap warga bebas beragama.¹⁵

Tulisan terakhir yang berisi ketidaksetujuan dengan gagasan nasionalisme bertuhan ditulis oleh Ahmad Hamdi. Perlu dicatat bahwa dibanding tulisan-tulisan di atas, tulisan Hamdani lebih dapat menyajikan kritiknya secara sistematis. Hamdani secara khusus menyoroti kegagalan gagasan nasionalisme bertuhan Menchik menjelaskan kekerasan beragama terhadap kelompok minoritas heterodoks seperti Ahmadiyah. Menurut Hamdi, kegagalan yang demikian sebab konsep nasionalisme bertuhan Menchik terlalu memperhatikan data-data yang bersifat makro tanpa memperdulikan kasus-kasus kekerasan yang bersifat kedaerahan. Menurutnya, alih-alih bersifat idologis, kekerasan terhadap Ahmadiyah merupakan bentuk dari praktik politik neopatrimordial.¹⁶

¹⁵ R. William Liddle, 'Tantangan Nasionalisme Bertuhan', Kompas (Jakarta, 20 Aug 2014), accessed 30 Oct 2022.

¹⁶ Ahmad Zainul Hamdi and Marzuki Wahid (eds.), 'Refleksi Teoritis (Teorisasi): Populisme dan Kekerasan Etno-Religius: Menimbang Ulang Konsep Godly Nationalism dalam Isu Perlindungan terhadap Kelompok Minoritas Agama di Indonesia', in Ruang untuk yang kecil

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis pustaka (*library research*). Proses penelitian dilakukan melalui pengkajian terhadap buku *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* yang ditulis oleh Jeremy Menchik, khususnya pada bab keempat dalam bukunya yang berjudul *godly nationalism*. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berasal dari berbagai tulisan berbentuk artikel dan buku yang membahas terkait buku Menchik. Selain itu, sebagai kerangka teoritis dalam menganalisis konsep nasionalisme bertuhan, saya menggunakan juga menggunakan berbagai buku dan artikel yang ditulis oleh para pemikir seperti Karl Marx, Nietzsche, John Locke, Thomas Hobbes, Jaques Derrida, Aquinas, Agustinus, Jose Casanova, Talal Asad, Charles Taylor, Naquib Al-Attas, Karen Amstrong, Christopher Hitchens, Mark Lila, dan sebagainya. Berbagai karya penulis di atas kemudian saya ramu sedemikian rupa untuk memetakan diskursus sekularisme. Sebagai data tambahan, saya juga menggunakan berbagai sumber portal berita yang menyangkut kasus kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah. Berbagai data yang terkumpul akan dianalisis dengan model berfikir reflektif-kritis.

1. Sekularisme sebagai *Statecraft* dan Sekularisme sebagai Ideologi

Menurut Jose Casanova, sekularisme dapat diartikan sebagai prinsip tentang pemisahan antara agama dan negara serta jaminan bagi warga negara dalam memilih dan mengekspresikan agama. Teori sekularisme menurut Jose Casanova dapat diartikan dalam dua keadaan. *Pertama*, sebagai prinsip ketatanegaraan. *Kedua*, sekularisme sebagai ideologi.

dan berbeda: pemerintahan inklusif dan perlindungan minoritas, Cetakan I edition (Sorowajan, Yogyakarta: Gading, 2017).

¹⁷Sebagai ideologi, Talal Asad¹⁸ dan Charles Taylor¹⁹ sepakat bahwa sekularisme tidak terlepas dari sejarah hubungan antara agama dan negara yang khas di Barat, khususnya Eropa.

2. Asumsi Sekularisme tentang Agama

Perlu dicatat bahwa sebagai ideologi politik, sekularisme tidak mengandung asumsi tertentu terhadap agama. Semangat pemisahan institusional antara agama-negara terjadi sebab kebutuhan untuk memastikan kedua institusi tersebut dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhani manusia demi kehidupan yang plural dan demokratis. Sementara itu, sebagai ideologi sekularisme mengandung setidaknya tiga asumsi. *Pertama*, agama akan menghilang secara progresif. *Kedua*, agama merupakan oposisi biner dari rasionalitas sehingga bertentangan dengan bidang-bidang kehidupan sekular (negara, ekonomi, dan ilmu pengetahuan). *Ketiga*, agama merupakan penyakit bagi ruang publik yang demokratis.

3. Pembatasan Peristilahan Sekularisme, Sekularitas, Sekularisasi, dan Sekular.

Terdapat perbedaan pengistilahan antara para teoritis tentang istilah sekular, sekularisasi, dan sekularisme. Demi konsistensi, pada makalah ini saya akan menggunakan pengistilahan oleh Jose Casanova.

- a. Sekular: mengacu pada kondisi di mana agama dipandang sebagai pilihan pribadi atau salah satu dari banyak pilihan di dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam arti ini, keadaan yang sekuler mengimplikasikan tidak adanya dominasi agama atau tidak adanya pemaksaan kepercayaan agama tertentu.

¹⁷ José Casanova, 'The Secular and Secularisms', *Social Research*, vol. 76, no. 4 (The New School, 2009), pp. 1049–66.

¹⁸ Talal Asad, 'Secularism, hegemony, and fullness', *SSRC The Immanent Frame*, <https://tif.ssrc.org/2007/11/17/secularism-hegemony-and-fullness/>, accessed 25 Dec 2022.

¹⁹ Charles Taylor, *A secular age* (Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 2007), pp. 1–11.

- b. Sekularisasi: merujuk pada proses sejarah di mana keyakinan, institusi, dan praktik keagamaan kehilangan signifikansi dan pengaruhnya dalam masyarakat. Ini melibatkan penurunan otoritas sosial, budaya, dan politik agama, serta penurunan jumlah orang yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan.
- c. Sekularisme: seperti yang didefinisikan oleh Casanova, adalah doktrin politik yang menganjurkan pemisahan institusi keagamaan dan negara. Sekularisme mempromosikan gagasan bahwa negara tidak seharusnya memihak kepada agama tertentu atau kelompok keagamaan tertentu dan seharusnya tetap netral dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama. Sekularisme bertujuan untuk menciptakan ruang publik yang inklusif dan menghormati keragaman keyakinan agama dan non-agama.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama berupa pendahuluan. Pada bab ini saya memberikan gambaran urgensi dan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab kedua berjudul Agama dan Kekerasan: teokrasi ke Sekular. Pada bab saya menggambarkan bagaimana agama dapat terjebak pada pusaran kekerasan dan kekuasaan. Dengan meminjam pemikiran Karl Marx, Nietzsche, Hobbes, dan pemikir lainnya saya mengilustrasikan bagaimana suara-suara menuntut penghapusan agama dari ruang publik mulai bergema di Eropa sejak abad 17 yang dipelopori oleh John Locke. Dengan meminjam definisi Jose Casanova, Talal Asad, dan Charles Taylor saya juga mencoba memetakan bagaimana sekularisme melahirkan dua bentuk negara yakni negara teokrasi dan negara sekular. Selain itu, saya juga mencoba sedapat mungkin untuk membaca sekularisme dari dua peradaban yakni Barat dan Timur (Islam).

Pada bagian terakhir bab kedua, saya menyajikan kegagalan ide sekularisme dan kelahiran gerakan paska sekular yang dipelopori oleh Jurgen Habermas melalui ide *Institutional Translation Proviso*-nya.

Bab ketiga berjudul “Indonesia sebagai Negara Paska-Sekular”. Pada bab ini saya mencoba menggambarkan bagaimana hubungan antara agama dan negara di Indonesia. Untuk melakukannya, saya terlebih dahulu menggambarkan secara singkat pandangan Islam tentang bentuk negara dan menggambarkan bagaimana dinamika perumusan Pancasila dan sebab-sebab kegagalan politik Islam di Indonesia. Dengan meminjam gagasan paska-sekular Jurgen Habermas saya mengilustrasikan bahwa hubungan agama dan negara di Indonesia merupakan jalinan hubungan resiprokal.

Bab keempat berjudul “Nasionalisme Bertuhan dan Kekerasan Beragama: Suatu Refleksi Kritis”. Bab ini berisi kritik terhadap gagasan nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik dalam bukunya *Islam and Democracy in Indonesia*. Saya memasukkan kritik terhadap gagasan nasionalisme bertuhan baik yang diutarakan oleh para cendekiawan maupun lewat wacana paska sekular. Pada bab ini saya juga mengutarakan usulan saya untuk membaca peningkatan kekerasan terhadap kelompok minoritas agama heterodoks melalui gagasan paska sekularisme Jurgen Habermas.

Bab kelima berupa kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan penutup yang mengakhiri seluruh pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini berisi dan saran peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bila dipandang lewat sudut pandang wacana sekularisme, konsep nasionalisme bertuhan Jeremy Menchik mengandung ketidakjelasan. 1) Menchik tidak dapat secara lugas menggambarkan penolakan Islam Indonesia yang diwakili oleh tiga organisasi keislaman utama yakni NU, Muhammadiyah, dan Persis sebagai penolakan yang bersifat total atau menolak sebagian; sekularisme sebagai ideologi atau sebagai prinsip ketatanegaraan (*statecraft*). 2) Konsep nasionalisme bertuhan Menchik mengandung proposisi biner antara agama dan negara tanpa mempertimbangkan fakta bahwa pemisahan antara agama dan negara dalam konteks keindonesiaan tidak pernah terjadi. 3) Konsep nasionalisme bertuhan Menchik tidak memberikan tempat bagi pemikiran politik Islam yang cenderung menerima pemisahan antara agama dan negara.

Kedua, konsep nasionalisme bertuhan Menchik tidak secara memuaskan mampu menjelaskan kekerasan beragama terhadap kelompok minoritas heterodoks, bahkan terhadap Ahmadiyah. Alih-alih bersifat produktif karena menguatkan nasionalisme bertuhan, kekerasan beragama terhadap kelompok Ahmadiyah dapat dianggap sebagai perilaku yang merusak persatuan dan demokrasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan dinamika pembahasan bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Buku Jeremy Menchik berjudul *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* ditulis berbasis data historis yang kaya. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengevaluasi lebih jauh buku ini khususnya pada bab *local genealogies* dan hubungannya dengan kekerasan terhadap kelompok minoritas lewat wacana sekularisme.
2. Wacana sekularisme dominan berkembang di barat. Perlu untuk melakukan pemetaan lebih jauh sekularisme di dunia Islam baik yang berasal dari internal Islam sendiri maupun sebagai pengaruh barat.
3. Perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait Indonesia sebagai negara paska-sekular menggunakan pendekatan lapangan serta mempertimbangkan implikasinya terhadap kekerasan beragama khususnya kepada kelompok beragama heterodoks.
4. Perlu mengevaluasi lebih jauh gagasan *institutional translation proviso* (ITP) Jurgen Habermas dengan mempertimbangkan unsur teologi Islam dan konteks keindonesiaan. Selain itu perlu dilakukan penelitian empiris untuk mengetahui gangguan-gangguan (ITP)

DAFTAR PUSTAKA

- Abuza, Zachary, *Political Islam and violence in Indonesia*, 1st ed edition, New York: Routledge, 2007.
- adminMu, 'Posisi Pendapat Mazhab dalam Muhammadiyah', *Muhammadiyah*, 15 Nov 2020, <https://muhammadiyah.or.id/posisi-pendapat-mazhab-dalam-muhammadiyah/>, accessed 26 Jan 2023.
- 'Aksi AKKBB Pukulan Balik Ahmadiyah pada FPI', *detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-950571/aksi-akkbb-pukulan-balik-ahmadiyah-pada-fpi>, accessed 5 Mar 2023.
- Al-Atawneh, Muhammad, 'Is Saudi Arabia a Theocracy? Religion and Governance in Contemporary Saudi Arabia', *Middle Eastern Studies*, vol. 45, no. 5, 2009, pp. 721–37 [<https://doi.org/10.1080/00263200802586105>].
- Al-Attas, Muhammad Naguib, *Islām and secularism*, Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Allen, Ira and Saul Allen, 'God Terms and Activity Systems: A Definition of Religion for Political Science', *Political Research Quarterly*, vol. 69, no. 3, 2016, pp. 557–70 [<https://doi.org/10.1177/1065912916654014>].
- Alrebh, Abdullah F., 'Theocracy', in *Routledge Handbook of Political Islam*, 2nd edition, ed. by Shahram Akbarzadeh, Other titles: Handbook of political Islam Description: Second edition. | New York : Routledge, [2021]: Routledge, 2020, pp. 26–37 [<https://doi.org/10.4324/9780429425165-3>].
- Amstrong, Karen, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*, trans. by Liputo Yuliani, Mizan, 2016.
- Anderson, Benedict R. O'G, *Imagined communities: reflections on the origin and spread of nationalism*, Rev. ed edition, London ; New York: Verso, 2006.
- Asad, Talal, 'Secularism, hegemony, and fullness', *SSRC The Immanent Frame*, <https://tif.ssrc.org/2007/11/17/secularism-hegemony-and-fullness/>, accessed 25 Dec 2022.
- Aspinall, Edward, 'Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism by Jeremy Menchik', *Indonesia*, vol. 104, no. 1, 2017, pp. 183–5 [<https://doi.org/10.1353/ind.2017.0015>].
- Atalay, Zeynep, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. By Jeremy Menchik. New York: Cambridge University Press, 2016. Pp. xv+207. \$105.00 (cloth); \$28.99 (paper).', *American Journal of Sociology*, vol. 124, no. 3, 2018, pp. 976–8 [<https://doi.org/10.1086/702216>].
- Augustine, Saint, 'The City of God', in *Book 14 (chapter 48)*, trans. by Marcus Dods, Moscow: Roman Roads Media, LCC, 2015.
- Azka Shofar Al As'ari, 'Problematika Pembatalan Pemberangkatan Haji Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kementerian Agama Kota Cirebon Perspektif Maqashid Syariah', diploma, S1 Hukum Ekonomi Syariah/Muamalah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022, <http://web.syekhnurjati.ac.id>, accessed 28 Jan 2023.

- Bacon, Francis, *Novum Organum*, ed. by Joseph Devey, Muncie, Indiana: P.F. Collier and Son, 1902.
- Bhargava, Rejeev, 'Political Secularism', in *The Oxford Handbook of Political Theory*, OXFORD: Oxford University Press, 2006, p. 646.
- 'Bio', *Jeremy Menchik*, 21 May 2018, <https://jeremymenchik.com/portfolio/bio/>, accessed 18 Feb 2023.
- Bonelli, Raphael et al., 'Religious and Spiritual Factors in Depression: Review and Integration of the Research', *Depression Research and Treatment*, vol. 2012, 2012, pp. 1–8 [<https://doi.org/10.1155/2012/962860>].
- Buehler, Michael, 'Review of: Jeremy Menchik, Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism', *ASEAS(UK)*, 29 Apr 2019, <https://aseasuk.org/2019/04/29/menchik-buehler-islam-democracy-indonesia/>, accessed 21 Feb 2023.
- Casanova, Jose, 'Rethinking Secularization: A Global Comparative Perspective', *The Hedgehog Review*, vol. 8, 2006.
- Casanova, José, 'The Secular and Secularisms', *Social Research*, vol. 76, no. 4, The New School, 2009, pp. 1049–66.
- Cavanaugh, William T., *The myth of religious violence: secular ideology and the roots of modern conflict*, Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009.
- Chaplin, Chris, 'Book review: Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism', *South East Asia Research*, vol. 25, no. 3, 2017, pp. 320–2 [<https://doi.org/10.1177/0967828X17725847>].
- Charlesworth, Max, 'Augustine and Aquinas: Church and State', in *Political Thinkers*, ed. by David Muschamp, 1986.
- Coady, Cecil Anthony John, 'Violence and Religion', *Revue internationale de philosophie*, vol. n° 235, no. 1, 2006, pp. 237–57 [<https://doi.org/10.3917/rip.235.0237>].
- Dawkins, Richard, *The god delusion*, London: Bantam Press, 2006.
- Djakababa, Yosef, 'The Construction of History under Indonesia's New Order: The Making of the Lubang Buaya Official Narrative', Disertasi, Madison: University of Wisconsin, 2009.
- Effendy, Bahtiar, *Islam and the state in Indonesia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.
- Fealy, Greg, 'Limits of Indonesian political Islam', in *Islam and Political Legitimacy*, Routledge, 2003.
- Febriadi, Sandy Rizki, 'APLIKASI MAQASHID SYARIAH DALAM BIDANG PERBANKAN SYARIAH', *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 231–45 [<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i2.2585>].
- Gabriel, Richard A., *Muhammad: Islam's first great general*, Norman, Okla: University of Oklahoma Press, 2007.
- Geertz, Clifford, *The religion of Java*, Chicago London: University of Chicago press, 1976.
- Habermas, Jürgen, *Faith and Knowledge*, Frankfurt, 14 Oct 2001.
- , *Truth and justification*, trans. by Barbara Fultner, Cambridge, Mass: MIT Press, 2003.

- Habermas, Jürgen, 'Religion in the Public Sphere', *European Journal of Philosophy*, vol. 14, no. 1, 2006, pp. 1–25 [<https://doi.org/10.1111/j.1468-0378.2006.00241.x>].
- Habermas, Jürgen, *Europe: the faltering project*, English ed edition, Cambridge ; Malden, MA: Polity, 2009.
- , 'Dialogue: Jürgen Habermas and Charles Taylor', in *The power of religion in the public sphere*, ed. by Judith Butler, Eduardo Mendietta, and Jonathan VanAntwerpen, New York: Columbia University Press, 2011.
- Habermas, Jürgen, Benedict, and Florian Schuller, *The dialectics of secularization: on reason and religion*, San Francisco: Ignatius Press, 2006.
- Habermas, Jürgen, William Rehg, and Jürgen Habermas, *Between facts and norms: contributions to a discourse theory of law and democracy*, 1 MIT Press paperback ed., 4. printing edition, Cambridge, Mass.: MIT Press, 2001.
- Hall, John R., 'Religion and Violence From A Sociological Perspective', in *A handbook of the sociology of religion*, ed. by Michele Dillon, Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press, 2003.
- Hamayotsu, Kikue, 'Conservative Turn? Religion, State and Conflict in Indonesia', *Pacific Affairs*, vol. 87, no. 4, 2014, pp. 815–25 [<https://doi.org/10.5509/2014874815>].
- Hamdi, Ahmad Zainul and Marzuki Wahid (eds.), 'Refleksi Teoritis (Teorisasi): Populisme dan Kekerasan Etno-Religi: Menimbang Ulang Konsep Godly Nationalism dalam Isu Perlindungan terhadap Kelompok Minoritas Agama di Indonesia', in *Ruang untuk yang kecil dan berbeda: pemerintahan inklusif dan perlindungan minoritas*, Cetakan I edition, Sorowajan, Yogyakarta: Gading, 2017.
- Hanapi, Agustin, Imanuddin Imanuddin, and Khairuddin Hasballah, 'Kedudukan Metode al-Qāfah Dalam Penetapan Nasab Anak Menurut Ulama Perspektif Maqashid al-Syariah', *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, vol. 14, no. 1, 2022, pp. 21–37 [<https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15875>].
- Hitchens, Christopher, *God is not great: how religion poisons everything*, New York: ALLEN&UNWIN, 2007.
- Hobbes, Thomas, *Hobbes's Leviathan: reprinted from the edition of 1651*, Oxford: Clarendon Press, 1909.
- Holst, Cathrine and Anders Molander, 'Jürgen Habermas on public reason and religion: do religious citizens suffer an asymmetrical cognitive burden, and should they be compensated?', *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, vol. 18, no. 5, 2015, pp. 547–63 [<https://doi.org/10.1080/13698230.2015.1021596>].
- Iqbal, Muhammad, 'Akar Tradisi Politik Sunni di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 6, no. 1, 2014, p. 51 [<https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.51-65>].
- Ismail Raji, al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Herndon: IIIT, 1982.

- Jani, Haza Hanurhaza Md et al., 'A Review on the Medina Charter in Response to the Heterogeneous Society in Malaysia', *Procedia Environmental Sciences*, vol. 28, 2015, pp. 92–9 [https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.014].
- Joas, Hans, 'Faith and Knowledge: Habermas' Alternative History of Philosophy', *Theory, Culture & Society*, vol. 37, nos. 7–8, 2020, pp. 47–52 [https://doi.org/10.1177/0263276420957746].
- Kato, Hisanori, 'The Islam Nusantara Movement in Indonesia', in *Handbook of Islamic Sects and Movements*, ed. by Muhammad Afzal Upal and Carole M. Cusack, Brill, 2021, pp. 110–28, https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctv1v7zbv8.10, accessed 31 Jan 2023.
- Kessler, Sanford, 'John Locke's Legacy of Religious Freedom', *Polity*, vol. 17, no. 3, Palgrave Macmillan Journals, 1985, pp. 484–503 [https://doi.org/10.2307/3234655].
- 'KH Hasyim Asy'ari Meletakkan Perjuangan Melawan Penjajah dengan Mendirikan Pesantren', *nu.or.id*, https://www.nu.or.id/fragmen/kh-hasyim-asy-ari-meletakkan-perjuangan-melawan-penjajah-dengan-mendirikan-pesantren-w8DP3, accessed 8 Mar 2023.
- Komariyah, Oom, *Analisis Implementasi Maqashid Syariah pada Lembaga Pengelola Zakat dalam Membangun Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 04, no. 1, 2013 [https://doi.org/10.47903/ji.v4i1.10.g7].
- Kompas.com, 'Kapolri: Pelaku Bom Bunuh Diri di Makassar Suami Istri, Menikah 6 Bulan Lalu', *Kompas.com*, 29 Mar 2021, https://nasional.kompas.com/read/2021/03/29/15430841/kapolri-pelaku-bom-bunuh-diri-di-makassar-suami-istri-menikah-6-bulan-lalu, accessed 12 Sep 2022.
- Kompas.com and Reni Susanti, *Kronologi Bom Bunuh Diri di Mapolsek Astanaanyar Bandung, Pelaku Tewas*, 12 Jul 2022, https://bandung.kompas.com/read/2022/12/07/093240278/kronologi-bom-bunuh-diri-di-mapolsek-astanaanyar-bandung-pelaku-tewas, accessed 12 Sep 2022.
- Kurniawan, Robby, 'MAQASID SYARIAH DAN PEMBANGUNAN HAK ASASI MANUSIA', *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, vol. 6, no. 2, 2018, p. 227 [https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v6i2.1539].
- Liddle, R. William, 'Tantangan Nasionalisme Betuhan', *Kompas*, Jakarta, 20 Aug 2014, accessed 30 Oct 2022.
- Lisska, Anthony J., 'Human Rights Theory Rooted in the Writings of Thomas Aquinas', *Diametros*, no. 38, 2013, pp. 134–52 [https://doi.org/10.13153/diam.38.2013.542].
- Locke, John, *An essay concerning human understanding ... With the notes and illustrations of the author, and an analysis of his doctrine of ideas. Thirty-first edition. Carefully revised, and compared with the best copies, etc.*, William Tegg & Company, 1853.
- , *A Letter Concerning Toleration*, trans. by Mario Montuori, Dordrecht: Springer Netherlands, 1963 [https://doi.org/10.1007/978-94-011-8794-7].

- Maharani, Tsarina, 'Jemaah Ahmadiyah Laporkan Kasus Intimidasi, Komnas HAM Negara Lemah Melindungi Hak Warga', *kompas.com*, 3 Feb 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/17155651/jemaah-ahmadiyah-lapor-kasus-intimidasi-komnas-ham-negara-lemah-melindungi?page=all>, accessed 12 May 2021.
- Mandaville, Peter, 'Islam and International Relations in the Middle East: From Umma to Nation State', in *International Relations of the Middle East*, Oxford University Press, 2019, pp. 180–200 [<https://doi.org/10.1093/hepl/9780198809425.003.0008>].
- March, Andrew F., 'Theocrats Living under Secular Law: An External Engagement with Islamic Legal Theory*: THEOCRATS LIVING UNDER SECULAR LAW', *Journal of Political Philosophy*, vol. 19, no. 1, 2011, pp. 28–51 [<https://doi.org/10.1111/j.1467-9760.2010.00364.x>].
- Mariani, Nina, 'Ahmadiyah, conflicts, and violence in contemporary Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, vol. 3, no. 1, 2013, p. 1 [<https://doi.org/10.18326/ijims.v3i1.1-30>].
- Marx, Karl, *Critique of Hegel's Philosophy of Right (1843-1944)*, trans. by Joseph O'Malley, Oxford: Oxford University Press, 1970.
- Mbeo, Narwastuyati P., 'Analisa Charles Taylor Tentang Sekularisasi dan Apa Yang Dapat Dipelajari Indonesia Daripadanya.', doctoral, Driyarkara School of Philosophy, 2020, <http://repo.driyarkara.ac.id/336/>, accessed 25 Dec 2022.
- McGUIRE, Meredith B., 'Religion and Healing the Mind/Body/Self', *Social Compass*, vol. 43, no. 1, 1996, pp. 101–16 [<https://doi.org/10.1177/003776896043001008>].
- Megoran, Nick, 'Theocracy', in *International Encyclopedia of Human Geography*, ed. by Rob Kitchin and Nigel Thrift, Oxford: Elsevier, 2009, pp. 223–8 [<https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00125-5>].
- Menchik, Jeremy, 'Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia', *Comparative Studies in Society and History*, vol. 56, no. 3, 2014, pp. 591–621 [<https://doi.org/10.1017/S0010417514000267>].
- , 'Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia', *Comparative Studies in Society and History*, vol. 56, no. 3, 2014, pp. 591–621 [<https://doi.org/10.1017/S0010417514000267>].
- , *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*, Cambridge: Cambridge University Press, 2016 [<https://doi.org/10.1017/CBO9781316344446>].
- Meyer, William J., 'Private Faith or Public Religion? An Assessment of Habermas's Changing View of Religion', *The Journal of Religion*, vol. 75, no. 3, University of Chicago Press, 1995, pp. 371–91.
- Moazami, Behrooz, 'The Invention of a Modern Theocracy: An Unfinished Revolution', in *State, Religion, and Revolution in Iran, 1796 to the Present*, New York: Palgrave Macmillan US, 2013, pp. 135–54 [https://doi.org/10.1057/9781137325860_8].
- Musolin, Muhlis, 'NILAI MAQASID AL SYARIAH DALAM PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA',

- Dialog*, vol. 43, no. 1, 2020, pp. 59–74 [https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.346].
- Musolli, Musolli, ‘Maqasid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer’, *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 5, no. 1, 2018, pp. 60–81 [https://doi.org/10.33650/at-turas.v5i1.324].
- Na‘īm, ‘Abdallāh Aḥmad an-, *Islam and the secular state: negotiating the future of Shari‘a*, 1. Harvard Univ. Press paperback ed edition, Cambridge, Mass.: Harvard Univ. Press, 2009.
- Newheiser, David, ‘Derrida and the Danger of Religion’, *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 86, no. 1, 2018, pp. 42–61 [https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx026].
- Nietzsche, Friedrich Wilhelm et al., *The gay science: with a prelude in German rhymes and an appendix of songs*, Cambridge, U.K.; New York: Cambridge University Press, 2001.
- Njarakkulath, Sebastian, ‘Islamic Movements Engaging with Democracy: Front Islamique Du Salut (FIS) and the Democratic Experiment in Algeria’, *India Quarterly: A Journal of International Affairs*, vol. 71, 2015, pp. 255–71 [https://doi.org/10.1177/0974928415584025].
- Oakley, Francis, *The Medieval Experience*, Toronto: University of Toronto Press, 1988.
- Oda, Yoshiko, ‘Muhammad As the Judge: An Examination of The Specific Quality of Muhammad’s Charismatic Authority’, *Orient*, vol. XXII, 1986.
- Papke, David R., ‘Karl Marx about Religion’, *Marquette University Law School Faculty Blog*, 20 Jan 2015, https://law.marquette.edu/facultyblog/2015/01/karl-marx-on-religion/comment-page-1/#comments, accessed 14 Dec 2022.
- Penerbit KPG (dir.), *Sekolah Basis #6: Sekularisme Teologi Publik di Era Post-Sekular bersama A. Bagus Laksana Ph.D*, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=rOdxCwRnHRM, accessed 9 Jan 2023.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity*, Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Ramadan, Tariq, *Radical reform: Islamic ethics and liberation*, Oxford; New York: Oxford University Press, 2009.
- Rani, Hanifah Maha, ‘Sistem Pemerintahan Islam Perspektif Muhammad Rasyid Ridha dan Ali Abduuraziq’, *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 1–10 [https://doi.org/10.19109/ampera.v3i01.8960].
- Rizkita, Muhammad et al., ‘[Preprint] The Islamic Purification Movement: How Gamelan and Wayang Kulit Rise Its End’, *International Journal of Ushuluddin and Islamic Thought (IJIT)*, vol. 23, no. 1, 2023.
- Rizkita, Muhammad and Arfi Hidayat, *Love for All Hatred for None: Ajaran Teologis dan Respon Ahmadi terhadap Perusakan Masjid Miftahul Huda di Media Sosial*, vol. 20, no. 1, 2023 [https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i1.7378].
- Rochmat, Saefur, ‘The Fiqh Paradigm for the Pancasila State: Abdurrahman Wahid’s Thoughts on Islam and the Republic of Indonesia’, *Al-Jami‘ah*:

- Journal of Islamic Studies*, vol. 52, no. 2, 2014, p. 309 [https://doi.org/10.14421/ajis.2014.522.309-329].
- Saint, Thomas Aquinas, *Summa Theologica (1225-1275)*, Christian Classics Ethereal Library.
- Sandel, Michael J., 'Political Liberalism By John Rawls Reviewed by Michael J. Sandel', *The Harvard Law Review Association*, 1994.
- 'Serangan Brutal Menyasar Petani Kristen di Indonesia', *Human Rights Watch*, 2 Dec 2020, <https://www.hrw.org/id/news/2020/12/02/377201>, accessed 9 Dec 2022.
- Serjeant, R.B., 'The *Sunnah Jāmi'ah*, pacts with the Ya th rib Jews, and the *Tahrīm* of Ya th rib: analysis and translation of the documents comprised in the so-called "Constitution of Medina"', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, vol. 41, no. 1, 1978, pp. 1–42 [https://doi.org/10.1017/S0041977X00057761].
- Sidel, John T., 'The Fate of Nationalism in the New States: Southeast Asia in Comparative Historical Perspective', *Comparative Studies in Society and History*, vol. 54, no. 1, 2012, pp. 114–44 [https://doi.org/10.1017/S0010417511000612].
- 'Six Decades as a Worldwide Religion Watcher: Observations and Lessons Learned', *Faith Angle Forum*, Nov 2011, <https://faithangle.org/session/six-decades-worldwide-religion-watcher-observations-lessons-learned/>, accessed 5 Jan 2023.
- 'Soerat dari Ir Soekarno dari Endeh', *Al-Lisaan* 1,13, Desember 1936.
- Sudiyo et al., *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*, Second edition edition, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum Kebangkitan Nasional, 1998.
- Suleiman, Satyawati, *Concise Ancient History of Indonesia*, Jakarta: The Archaeological Foundation Jakarta, 1974.
- Taufik, Egi Tanadi, 'Two Faces of Veil in the Quran: Reinventing Makna Jilbab dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāshidi dan Hermeneutika Ma'nā cum Maghẓā', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, vol. 3, no. 2, 2020, p. 213 [https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-05].
- Taylor, Charles, *A secular age*, Cambridge, Mass: Belknap Press of Harvard University Press, 2007.
- , 'Why we need a Radical Redefinition of Secularism', in *The power of religion in the public sphere*, ed. by Judith Butler, Eduardo Mendieta, and Jonathan VanAntwerpen, New York: Columbia University Press, 2011.
- Tim CNN Indonesia, 'Kronologi sebelum Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang', *CNN Indonesia*, 9 Apr 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210904110136-20-689644/kronologi-sebelum-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang.>, accessed 12 Aug 2021.
- Tyler, George, 'The Reciprocal Translation Proviso: An Alternative Approach to Public Reason', *Politics and Religion*, vol. 11, no. 4, 2018, pp. 717–44 [https://doi.org/10.1017/S1755048318000081].

- Utomo, Bambang Budi, 'Asal-Muasal dan Terbentuknya Jalur Rempah', *Nusantara: Jurnal Sejarah*, vol. 4, 2016.
- Waters, Tony, 'Book Review of Rodney Stark's "The Triumph of Religion"', *Journal of the Evangelical Theological Society. Evangelical Theological Society*, 2018.
- Watt, W. Montgomery, *Islam: a short history*, Oxford: Oneworld, 1996.
- Yamin, Muhammad, *Himpunan Risalah Sidang-Sidang dari Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang berhubungan dengan Penyusunan Undang-Undang Dasar 1945*, Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1959.
- Yildirim, Yetkin, 'The Medina Charter: A Historical Case of Conflict Resolution', *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 20, no. 4, 2009, pp. 439–50 [<https://doi.org/10.1080/09596410903194894>].
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKis, 2005.
- Zulkarnain, Zulkarnain, 'KONSEP AL-IMAMAH DALAM PERSPEKTIF SYI'AH', *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, vol. 7, no. 2, 2011, pp. 46–60 [<https://doi.org/10.24042/tps.v7i2.1535>].

